

# TAFSİR ASY-SYA'RAWĪ: TINJAUAN BIOGRAFIS DAN METODOLOGIS

MALKAN

STAIN Datokarama Palu

Email: mlk\_mnn@yahoo.com

## Abstract

*This article tries to analyze the biography of Muhammad Mutawallī asy-Sya'rawī, a mufasssīr, along with its work Tafsīr asy-Sya'rawī: Khawātir asy-Sya'rawī haul al-Qur'an al-Karīm. This article discusses the back ground of the emergence of this work, its sources, its method, its school (fiqh and theology), its characteristics, its interpretation, and the experts' opinion about him. The method used in analyzing this article is a critical-analytical method by using a historical approach. Based on its sources, Tafsīr asy-Sya'rawī is the blend between tafsīr bi al-Ma'tsūr and tafsīr bi al-Ra'yi, but the later one is more dominant. Based on its method, asy-Sya'rawī joins tablīlī and maudlū'ī methods, but the later one is more dominant. Based on its interpretation characteristics, he uses both tarbawī (education) and hidā'ī (guidance). Based on its school, he follows Syāfi'ī school in fiqh, and it is closed to Muktaẓilah School in theology. Based on its characteristics, he has a specific characteristic that he proposes rational examples to support his interpretations. One of his interpretations is that he doesn't support mutasyabbihāt and isrā'īlyyāt interpretations, but he supports scientific interpretations (tafsīr 'ilmi). Moreover, according to some experts, he is a rational, moderate, and sufistic ulama.*

**Key words:** *Mutawallī asy-Sya'rawī, tafsīr al-Qur'an, bi al-Ma'tsūr dan tafsīr bi al-Ra'yi*

## Abstrak

*Artikel ini mencoba menganalisis tentang biografi Muhammad Mutawallī asy-Sya'rawī, seorang mufasssīr, berikut karya tafsirnya, Tafsīr asy-Sya'rawī: Khawātir asy-Sya'rawī haul al-Qur'an al-Karīm. Artikel ini juga membahas tentang latar belakang munculnya karya ini, sumber tafsir, metode, mazhab / aliran (fikih dan teologi), karakteristik, penafsiran dan pandangan para pakar terhadapnya. Metode yang digunakan adalah metode analitis kritis, dengan menggunakan pendekatan sejarah. Berdasarkan sumbernya, Tafsīr asy-*

*Sya'rawī memadukan antara tafsīr bi al-Ma'tsūr dan tafsīr bi al-Ra'yi, tapi yang lebih dominan adalah tafsīr bi al-Ra'yi. Dari segi metode, ia memadukan antara metode tablīlī dan maudlū'ī, namun yang lebih dominan adalah metode maudlū'ī. Dari segi corak penafsiran, ia menggunakan corak tarhawī (Pendidikan) dan corak hīdā'ī (Petunjuk). Dari segi madzhab / aliran, ia menganut madzhab Syāfi'ī dalam bidang fikih, dan ia dekat kepada Muktaẓilah dalam bidang teologi. Dari segi karakteristik, ia memiliki karakteristik yang spesifik, yaitu ia mengemukakan contoh-contoh yang rasional dalam mendukung penafsirannya. Salah satu contoh penafsirannya adalah bahwa ia tidak mendukung hal-hal yang bersifat mutasyabihat dan isrāiliyat, sebaliknya ia sangat mendukung hal-hal bersifat ilmiah (Tafsīr 'ilmi). Sementara pandangan para pakar terhadapnya adalah bahwa ia adalah seorang ulama yang rasional, moderat dan sufistik.*

**Kata kunci:** *Mutawallī asy-Sya'rawī, tafsīr al-Qur'an, bi al-Ma'tsūr dan tafsīr bi al-Ra'yi*

## **Pendahuluan**

Segala sesuatu yang ada adalah berada dalam ilmu Allah Swt., karena Ia adalah pencipta segala sesuatu tersebut, dan untuk menyempurnakan ciptaan-Nya itu maka Ia memberikan pengajaran kepadanya.<sup>1</sup> Cara untuk mengajarkannya—lebih khusus lagi pada manusia—yaitu dengan diturunkannya al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an adalah diturunkan tidak hanya khusus bagi orang-orang Arab *Ummiyyīn* yang hidup pada zaman Rasul Saw. dan tidak juga bagi generasi abad ke duapuluh ini saja, akan tetapi juga diperuntukkan bagi semua manusia sampai akhir zaman. Oleh karenanya mereka itu semua diajak berdialog oleh al-Qur'an dan diharapkan dapat memanfaatkan akalunya dalam memahaminya.<sup>2</sup> Agar seseorang dapat memahami al-Qur'an dengan baik, maka ia harus merujuk kepada tafsīr al-Qur'an yaitu apa yang menjelaskan atau menerangkan tentang firman Allah Swt. dan memberikan pengertian berkaitan hal-hal yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Sejarah menuturkan bahwa pelopor tafsīr al-Qur'an modern adalah Syekh Muhammad Abduh, di mana—menurut Muh. al-Fadhil ibn 'Asyur—pada masanya ia melihat bahwa al-Qur'an sebagai obat yang dapat mengobati/ menyembuhkan penyakit umat Islam, akan tetapi mereka tidak meminumnya/membaca atau

memahaminya, maka hal apakah yang dapat memberi obat itu kepada orang sakit agar ia meminumnya, tiada lain kecuali pengajaran yang benar mengenai Islam dan tafsir al-Qur'an itu sendiri.<sup>4</sup> Kemudian corak tafsir yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manâr* nya adalah corak *al-Âdab al-Ijtima'î*.<sup>5</sup> Dengan demikian tidaklah berlebihan kalau kemudian dikatakan bahwa berbagai tafsir yang muncul kemudian sangat dipengaruhi oleh corak tersebut, seperti *Tafsir al-Qâsimî*, *Tafsir al-Marâgî*, *Tafsir at-Tabrîr wa at-Tanwîr*, *Tafsir al-Wasîl*, *Tafsir asy-Sya'rawî* dan lain-lain.

Tafsir yang akan dielaborasi dalam tulisan ini adalah *Tafsir asy-Sya'rawî* karya Syekh Muhammad Mutawalliyy asy-Sya'rawî, yaitu salah satu tafsir yang juga banyak dirujuk oleh para pengkaji al-Qur'an, karena selain bahasanya mudah, penjelasannya juga rasional dan merespon perkembangan zaman.

## Biografi Mufasir dan Tafsir al- Sya'rawiy

### 1. Biografi Mufasir

Asy-Sya'rawî<sup>6</sup> dilahirkan pada hari Ahad, 17 Rabi' al-Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di Desa Daqadus<sup>7</sup> Kecamatan Mait Ghamr Propinsi Daqahliyah.<sup>8</sup> Menurut Muhammad Mushthafa dalam *Riblah fî al-A'maq asy-Sya'rawî*, sebagaimana dikutip Istibsyaroh, bahwa pendidikan Sya'rawiy diawali dengan menghafal al-Qur'an pada seorang penulis terkenal di daerahnya, yakni Syekh 'Abd al-Majid Pasha. Ia menyelesaikannya pada usia 11 tahun.<sup>9</sup> Pada tahun 1926 ia masuk sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq, dan berhasil memperoleh ijazah di sekolah tersebut pada tahun 1932. Pada tahun 1937 ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar pada jurusan Bahasa Arab, dan berhasil meraih gelar *'Alimiyyat* –yakni *الدكتوراه*– dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 1941.<sup>10</sup> Setelah itu ia masuk ke Dirâsah 'Ulya pada Universitas yang sama. Di sini kemudian ia mempelajari berbagai macam ilmu kependidikan seperti: Ilmu Jiwa, Sejarah Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan terapan/ paraktis, Metode Pendidikan, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan sebagainya. Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar *'Alimiyyat* –yakni *الدكتوراه* dalam bidang Kependidikan.<sup>11</sup>

Profesi Sya'rawî sebagai pengajar dimulai di Ma'had al-Azhar Thantha, Ma'had Alexandria dan Ma'had Zaqaziq. Pada tahun 1951, ia juga menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadits di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah. Sekembalinya dari Saudi Arabia, ia ditempatkan sebagai staf Ma'had al-Azhar Thantha.

Pada tahun 1961 ia menduduki jabatan sebagai *Mudir* (Kepala bagian) *Da'wah Islamiyyah Wizārah al-Awka'if* (Kementerian Perwakafan) di Provinsi Gharbiyyah. Pada tahun 1962, ia ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1964, Imam Akbar Syekh Hasan Ma'mun yang juga sebagai Syekh al-Azhar mengangkatnya sebagai Kepala bagian Perpustakaan Universitas al-Azhar. Pada tahun 1966 ia diutus sebagai Rektor pada cabang Universitas al-Azhar Aljazair sesudah negara itu merdeka. Di sela-sela waktu pengutusannya di Aljazair, ia juga mendapat kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di negara tersebut. Kemudian pada tahun 1970, ia diutus sebagai dosen tamu di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, lalu ia diangkat menjadi Direktur Pascasarjana di Universitas tersebut hingga tahun 1972. Pada tahun 1973, ia memancarkan cahayanya sebagai penyeru agama Islam di Tharaz Freid lewat siaran televisi Mesir. Ia telah menjadi cahaya di atas cahaya berkat hidayah Allah pada orang banyak lewat uraian tafsirnya setiap malam Jumat.<sup>12</sup>

Pada tahun 1976, Perdana Menteri Mesir, Mamduh Salim mengangkat Sya'rawī sebagai Menteri Perwakafan. Pada tahun 1977, ia kembali diangkat sebagai Menteri Perwakafan dan Menteri Negara Urusan al-Azhar dalam kabinet baru Perdana Menteri Mamduh Salim. Namun, ia memandang bahwa yang paling utama bagi dirinya dan dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas dalam mengabdikan kepada Tuhannya (Islam), maka pada tanggal 15 Oktober 1978, ia mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri dari jabatan kementerian. Pada tahun 1976 Presiden M. Anwar Sadat memberikan medali kehormatan padanya. Pada tahun 1980, ia diangkat sebagai anggota *Majma' Buhūts Islamiyyah*, dan pada tahun 1987, ia dipilih sebagai *Majma' Lughah 'Arabiyah* (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo. Kemudian pada tahun 1988, Presiden Husni Mubarak menganugerahkan padanya medali kenegaraan tingkat tinggi dalam acara perayaan Hari Da'i.<sup>13</sup>

Setelah Sya'rawī lepas dari jabatan sebagai menteri, ia pergi ke penjuru timur dan barat bumi guna berdakwah di jalan Allah dengan hikmah dan bijak serta menjelaskan keluwesan dan kemoderatan Islam. Di antara Negara yang ia kunjungi adalah India (1977), Pakistan (1978), Inggris (1978), Amerika Serikat (1983), Kanada (1983), dan lain-lain.<sup>14</sup> Sya'rawī wafat pada tanggal 17 Juni 1998 bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, dan dimakamkan di Desa Daqadus.<sup>15</sup>

## 2. Latar Belakang Munculnya Tafsir asy-Sya'rawī

Judul tafsir ini adalah *Tafsīr asy-Sya'rawī: Khawātir asy-Sya'rawī Haul al-Qur'ān al-Karīm*, terdiri dari 29 jilid. Sebenarnya tafsir ini ditulis oleh suatu *lajnah* yang di antara anggotanya adalah Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd Waris ad-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbār al-Yawm pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *al-Liwā' al-Islāmi* dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332. Sedang yang mengedit dan mentakhrij hadits-haditsnya adalah Ahmad Umar Hasyim.<sup>16</sup>

Dalam pendahuluan tafsirnya, asy-Sya'rawī menuturkan dengan nada merendah bahwa renungannya terhadap al-Qur'ān bukanlah berarti tafsiran Al-Qur'ān, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin pada saat membaca al-Qur'ān. Jika al-Qur'ān dapat ditafsirkan, maka sebenarnya yang lebih layak menafsirkannya hanya Rasulullah Saw., karena kepada beliau al-Qur'ān itu diturunkan. Namun, Rasul banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'ān dari segi ibadah karena hal itulah yang dibutuhkan oleh umatnya ketika itu. Adapun rahasia al-Qur'ān mengenai alam semesta, tidak disampaikan oleh Rasul sebab kondisi intelektual ketika itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Apabila hal itu disampaikan maka akan menimbulkan perdebatan yang pada akhirnya akan merusak masalah keagamaan, bahkan akan membuat manusia berpaling dari jalan Allah Swt. Sebenarnya al-Qur'ān tidak datang untuk menjelaskan rahasia alam, tapi ia datang untuk menjelaskan hukum taklif secara jelas. Namun seiring dengan kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan, maka Allah pun menyingkap rahasia-rahasia alam lewat apa yang dapat kita tangkap atau pahami dari al-Qur'ān.<sup>17</sup>

Memperhatikan pendahuluan Sya'rawī di atas, dapat ditangkap bahwa ia menamakan tafsirnya dengan *Khawātir*, karena sesuai apa yang ia alami ketika ingin menafsirkan al-Qur'ān, ia terlebih dahulu merenung. Di samping itu, ungkapan tersebut adalah ungkapan kerendahan hati. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muh. Rajab al-Bayumi, sebagaimana dikutip Istibsyaroh, bahwa sebelum Sya'rawī berbicara tentang suatu tema, ia biasa menyendiri beberapa saat untuk berpikir dan merenung. Setelah itu ia keluar dengan ilmu yang Allah berikan padanya, karena dengan menyendiri, seseorang dapat lebih konsentrasi hingga memperoleh hasil yang maksimal.<sup>18</sup>

Kalau dicermati lebih jauh pendahuluan Sya'rawī di atas, maka dapat pula ditangkap bahwa yang memotivasi ia menjelaskan

al-Qur'an itu yang sekaligus melatarbelakngi munculnya Tafsir asy-Sya'rawī tersebut adalah: 1) Ingin menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas, 2) Ingin menjelaskan bahwa al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman, 3) Ingin menjelaskan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an.

Adapun karya-karya Sya'rawī selain Tafsir di atas adalah *al-Mukhtār min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (3 jilid), *Mu'jizat al-Qur'ān al-Karīm*, *al-Qur'ān al-Karīm: Mu'jizat wa Manhaj*, *al-Isrā' wa al-Mi'rāj*, *al-Qishash al-Qur'ānī fī Sūrat al-Kahf*, *al-Mar'ah fī al-Qur'ān al-Karīm*, *al-Gāib*, *Mu'jizat ar-Rasūl*, *al-Halāl wa al-Harām*, *al-Haj al-Mabrūr*, *Khawātir asy-Syaikh asy-Sya'rawī haul 'Imrān al-Mujtama'*, *as-Sibr wa al-Hasd*,<sup>19</sup> dan lain-lain.

## Metodologi Tafsir asy-Sya'rawī

### 1. Sumber Tafsir

Sumber tafsir (*Mashādir at-Tafsīr*) dalam ilmu tafsir adalah mengarah kepada dua hal yaitu: *Tafsīr bi al-ma'tsūr* (tafsir ayat dengan ayat; tafsir ayat dengan hadits Nabi, tafsir ayat dengan perkataan sahabat/ tabi'in) dan *Tafsīr bi ar-ra'yi* (tafsir ayat dengan menggunakan akal). Artikel ini akan melusuri apakah sumber Tafsir asy-Sya'rawī menggunakan *tafsīr bi al-ma'tsūr* atau *tafsīr bi ar-ra'yi*.

Untuk mengetahui sumber tafsirnya maka dapat diperhatikan penafsiran asy-Sya'rawī misalnya pada Q.S. Ali Imran(3): 3 “... نزل عليك الكتاب بالحق (Dia yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu denagan sebenarnya,...) ia menyatakan bahwa Allah tidak hanya memberikan hal-hal yang bersifat material tetapi juga hal-hal yang bersifat nilai-nilai, karena materi tanpa didukung oleh nilai-nilai maka ia akan menjadi jahat dan lemah. Oleh karena itu, Allah kemudian menurunkan al-Qur'an. Kata “ نزل “ adalah mengindikasikan, “memanfaatkan sesuatu yang wajib atas anda,” karena “turun” adalah bermakna sesuatu yang bersumber dari atas lalu turun, jadi Ia mengisyaratkan bahwa janganlah kamu enggan terhadap nilai-nilai yang datang padamu yang lebih tinggi dari anda, karena ia bukan berasal dari yang setara dengan anda, ia adalah bersumber dari Pencipta alam semesta dan manusia. Ketika hukum atau undang-undang bersumber dari sesuatu yang lebih tinggi dari anda maka janganlah enggan/ menolaknya, karena ketundukanmu kepada-Nya bukanlah kehinaan melainkan kemuliaan.<sup>20</sup> Lalu asy-Sya'rawī memperkuat penafsirannya dengan ayat lain, yakni QS. Al-

Sya'ara'(26): 193 : “ نزل به الروح الامين “ dan QS. Al- Isra(17): 105 : “ وبالحق  
 أنزلناه وبالحق نزل وما أرسلناك الا مبشرا و نذيرا (Dan Kami turunkan Al-Qur'an itu  
 dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (Membawa)  
 kebenaran. Dan Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai pembawa berita  
 gembira dan pemberi peringatan). Kemudian ia menyatakan apakah al-  
 Qur'an itu turun dengan sendirinya? Sungguh Jibril telah  
 menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. Hal demikian itu  
 tidak keluar dari keberadaan kata “ نزل “ . Dengan demikian kata  
 “*nazzala*” dengan kata “*anzala*” sama. Ketika kita mengemukakan  
 suatu peristiwa yang terjadi kapan saja, maka kita akan bertanya  
 apakah ia ditentukan dengan suatu waktu atau tidak? Sungguh al-  
 Qur'an telah diturunkan kepada Rasulullah Saw. selama 23 tahun  
 berdasarkan tuntutan peristiwa yang terjadi.<sup>21</sup> Selanjutnya asy-  
 Sya'rawī mengemukakan ayat yang lain pada QS. Al- Qadr(97): 1 :  
 “ انا أنزلناه في ليلة القدر “ , pada ayat ini Allah membatasi waktunya, dan  
 kita mengetahuinya bahwa al-Qur'an turun selama 23 tahun, yaitu Ia  
 menurunkannya pada malam *al-Qadr*. Dengan demikian bagi al-  
 Qur'an ada dua kata turun, yakni “*inzal*” (dari kata “*anzala*”) dan kata  
 “*tanzil*” (dari kata “*nazzala*”). Jadi yang dimaksud “Sesungguhnya  
 kami turunkan al-Qur'an pada malam *al-Qadr* “ adalah bahwa al-  
 Qur'an mulai diturunkan dari *Laub al-Mahjudz* ke langit dunia demi  
 menunjukkan perhatian-Nya pada alam, dan ini terjadi pada malam  
*Qadr*. Al-Qur'an yang diturunkan ke langit dunia secara berangsur-  
 angsur sesuai tuntutan peristiwa, sebagaimana yang diisyaratkan pada  
 QS. Ali Imran(3): 3 di atas dengan menggunakan kata “*anzala*”.  
 Sementara bagi Kitab yang lain ia diturunkan secara sekaligus seperti  
 Taurat dan Injil.<sup>22</sup>

Bila diamati penafsiran asy-Sya'rawī di atas, di mana ia  
 menafsirkan ayat tersebut dengan mengkaitkannya dengan ayat-ayat  
 lain yang relevan untuk memperkuat penafsirannya, maka tampaknya  
 ia masuk pada *tafsir bi al-ma'tsur*. Tapi kalau kita melihasat lebih jauh  
 ketika ia menjelaskan kosakata ayat di atas lalu dicarikan kosakata  
 yang relevan pada ayat yang lain dan dijelaskan secara rasional  
 dengan mengajukan pertanyaan, lalu pada akhirnya ia menyimpulkannya,  
 maka tampaknya ia lebih condong kepada *tafsir bi ar-ra'yi*. Hal ini sejalan  
 dengan pengklasifikasian yang dilakukan oleh 'Alī Iyazī bahwa  
 bahwa tafsir asy-Sya'rawī termasuk dalam *tafsir al-'aqli al-ijtibādi/ ar-ra'yi*.<sup>23</sup>

## 2. Metode Tafsir

Apabila diperhatikan penafsiran asy-Sya'rawī pada kitab tafsirnya itu, di mana ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan urutan surat dalam mushaf, maka tampaknya ia dikategorikan tafsir yang menggunakan metode *tablīlī*. Namun, apabila dicermati contoh penafsiran asy-Sya'rawī tentang turunnya al-Qur'ān pada QS. Ali Imran(3): 3, yang telah dikemukakan di atas, di mana ia mengulas satu kosakata *nazzala* dengan mengeksplorasi ayat-ayat lain yang menggunakan kosakata tersebut, lalu ia menjelaskan makna kosakata itu secara jelas, kemudian ia menarik suatu konklusi pada keutuhan makna ayat tersebut, maka tampaknya ia pun menggunakan metode *maudlū'ī*. Jadi, dapat dikatakan bahwa ia memadukan antara metode *tablīlī* dan *maudlū'ī*. Namun, tampaknya secara esensial ia lebih condong kepada metode *maudhū'ī*.

## 3. Corak Penafsiran

Jika dicermati lagi contoh penafsiran asy-Sya'rawī terhadap QS. Ali Imran(3): 3 tersebut, di mana ia menjelaskan bahwa bagaimana al-Qur'ān bisa mendidik manusia agar dapat melaksanakan hukum-hukum Allah, supaya tidak keluar dari apa yang telah digariskan oleh al-Qur'ān, itulah sehingga pada ayat itu member isyarat kiranya manusia mau menerima nilai-nilai al-Qur'ān, apalagi hal itu bukan datang dari sesama manusia, akan tetapi ia datang dari Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini, yaitu Allah swt. Di samping itu, ayat tersebut juga memberi tuntunan kepada manusia bahwa hal-hal yang bersumber dari ataslah, yakni dari Allah swt. yang sebenarnya bersifat pasti, oleh sebab itu ia sangat layak menjadi penuntun/ petunjuk manusia ke jalan yang benar, selain itu, ketundukannya kepada hal tersebut justeru semakin menambah kemuliaannya sendiri. Maka, dengan demikian dapat dikatakan bahwa corak Tafsir asy-Sya'rawī adalah *tarbawī* dan *hīdā'ī*. Ini sejalan apa yang dikatakan oleh 'Alī Iyāzī bahwa corak Tafsir asy-Sya'rawī adalah *tarbawī*.<sup>24</sup> Di samping itu ia juga mengelompokkannya sebagai tafsir yang menggunakan corak *hīdā'ī*.<sup>25</sup>

## 4. Madzhab Mufasir

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh 'Alī Iyāzī bahwa asy-Sya'rawī adalah bermadzhab Sunnī.<sup>26</sup> Untuk membuktikan hal ini dapat dilihat misalnya ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah(2): 222, “... و لا تقربوهن حتى يطهرن فاذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله (... dan janganlah

*kamu menemukati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu*), ia mengatakan bahwa lafadz “ يطهرن “ artinya para wanita itu tercegah oleh adanya haid, dan lafadz “ تطهرن “ adalah bermakna bahwa mereka *mandi* setelah berhenti haid. Di kalangan para ulama timbul perbedaan pendapat, bahwa apakah dengan habisnya masa haid dan berhentinya darah, seorang suami berhubungan dengan isterinya, ataukah ia harus menunggu hingga sang isteri itu telah suci dengan selesai mandi? Terlepas dari perbedaan itu, asy-Sya’rawī menyatakan bahwa firman Allah yang mengatakan “ تطهرن “ adalah bermakna setelah mereka (wanita-wanita) itu mandi, maka tidak ada hubungan sebelum mandi. Di antara keajaiban lafadz-lafadz al-Qur’ān adalah bahwa kata-katanya berpengaruh dalam penetapan hukum.<sup>27</sup> Firman Allah yang lain dalam QS. al-Waqi’ah(56): 79, “ لا يمسه الا المطهرون “ (*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*). Apakah yang dimaksudkan oleh ayat ini? Apakah hal ini dimaksudkan bahwa Al-Qur’ān tidak boleh disentuh kecuali para Malaikat yang telah disucikan oleh Allah dari kotoran/ kejahatan, ataukah manusia juga berhak menyentuh Mushaf karena mereka juga suci? Sebagian ulama mengatakan bahwa masalah ini harus kita masukkan dalam bidang thaharah secara umum, jadi makna “ لا المطهرون “ adalah orang yang telah disucikan oleh yang membuat syariat “*penyucian*” padanya. Oleh karenanya, seorang Muslim ketika mandi atau berwudhu maka telah terjadi padanya dua hal: yaitu “*penyucian*” dan “*kesucian*”. Jadi, bersuci secara riil adalah “*berwudhu*” atau “*mandi*”. Sebagaimana Allah telah mensucikan para Malaikat maka Ia pun mensucikan manusia secara syar’i. Dengan demikian, kita memahami ayat tersebut secara umum dan menghilangkan perbedaan. Karenanya firman Allah yang berbunyi “ حتى يطهرن “ adalah bermakna : Hingga Allah mengizinkan para wanita itu dengan kesucian, kemudian mereka mandi untuk memenuhi syariat-Nya. *Maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu*, yaitu di tempat-tempat yang halal.<sup>28</sup>

Memperhatikan penafsiran asy-Sya’rawī pada QS. Al-Baqarah(2): 222 di atas, yang menafsirkan “ *mereka telah suci* “ dengan “ *mereka mandi setelah berhenti haid*,” maka jelas dari segi fiqh, asy-Sya’rawī menganut madzhab Syafi’i.

Sementara, ketika asy-Sya’rawī mengomentari QS. Al-Ra’d(13): 31, “ أن لو يشاء الله لهدى الناس جميعا “ (*Seandainya Allah*

*menghendaki (semua manusia beriman) tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya), ia menyatakan bahwa Allah swt. tidak menghendaki penciptaan manusia yang tidak akan pernah melakukan kejahatan, sebab Allah ingin mengisi surga dan neraka dalam dua keadaan. Tetapi apakah Allah akan mengisi keduanya dengan cara dzalim ? Tidak ! tegas asy-Sya'rawī. Allah memberikan kemampuan pada manusia untuk berikhtiar, yakni kesanggupan untuk melakukan atau tidak melakukan, menciptakan akal. Di samping itu Allah pun tidak akan membiarkannya begitu saja dengan semua pemberian-Nya tersebut, karena tentunya hal itu belum cukup. Oleh karena itu harus ada Rasul yang akan menjelaskan kepada mereka bahwa ini bisa dan itu tidak bisa. Selanjutnya asy-Sya'rawī menyatakan bahwa memang Tuhan memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak, tetapi Tuhan juga mempunyai sifat yang badil, bijaksana dan seterusnya. Dengan begitu Tuhan tidak akan menggunakan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya secara dzalim tetapi Ia akan merealisasikannya sesuai dengan sifat adil dan bijaksana-Nya.<sup>29</sup>*

Mengamati komentar asy-Sya'rawī terhadap ayat di atas bahwa Tuhan tidak akan menggunakan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dengan mengisi surga dan neraka secara dzalim, tetapi Ia melaksanakannya berdasarkan dengan sifat adil dan bijaksana-Nya, maka secara teologis, pandangannya itu lebih dekat kepada muktazilah. Dengan demikian dari sini tampak bahwa asy-Sya'rawī lebih bersifat moderat dan tidak bersifat fanatis terhadap madzhab.

## **5. Sistematika dan Karakteristik**

Mencermati penafsiran asy-Sya'rawī dalam kitab tafsirnya itu, maka dapat disusun sistematikanya sebagai berikut :

- Munasabah
- Makna dan kandungan surat serta hikmahnya
- Basmalah dan ayat
- Tafsir/ penjelasan ayat

Jadi secara sistematis, asy-Sya'rawī mengawali dalam tafsirnya dengan menjelaskan munasabah, yaitu menjelaskan hubungan surat yang ayat-ayatnya akan ditafsirkannya itu dengan surat sebelumnya, setelah itu ia menjelaskan makna penamaan suatu surat, dan menjelaskan tentang apa saja yang terkandung dalam surat tersebut serta menjelaskan hikmah yang terdapat di dalamnya. Sebelum memasuki penafsiran ayat ia terlebih dahulu menuliskan basmalah dan ayatnya, kecuali sebelum Surat al-Fatihah, ia menjelaskan dahulu

arti pentingnya *ta'awudz*. Selanjutnya ia menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

Berkaitan dengan karakteristik Tafsir asy-Sya'rawī, bila diamati maka dapat dikemukakan bahwa dalam menafsirkan ayat, ia menjelaskan makna suatu kata pada ayat yang ditafsirkan dengan mengeksplorasi ayat-ayat lain yang menggunakan kata tersebut. Untuk memperkuat penafsirannya terkadang ia mengutip Hadits dan syair yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Ia sangat respek pada perkembangan ilmu pengetahuan, makanya ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ia pun menafsirkannya (*tafsir 'ilmi*), karena ia pula berupaya mengedepankan kemukizatan al-Qur'an. Bila diperhatikan lebih jauh, tampaknya yang paling spesifik adalah ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia terkadang mengemukakan contoh-contoh rasional, untuk lebih memudahkan dalam menangkap atau memahami penafsirannya.

## Referensi

Bila ditinjau dari segi referensi, maka para mufasir yang dijadikan rujukan oleh asy-Sya'rawī adalah sebagai berikut :

- Imām 'Alī ibn Abī Thālib<sup>30</sup>
- Ar-Razi
- Az-Zamakhsharī
- Al-Alusi<sup>31</sup>
- Muhammad 'Abduh
- Muhammad Rasyīd Ridhā
- Sayyid Quthb<sup>32</sup>

## Contoh Tafsir (Pandangan asy-Sya'rawī dalam Hal yang Lain)

### 1. Mutasyabihat

Pandangannya dalam hal ini, dapat dilihat ketika ia menafsirkan QS. Al- Baqarah(2): 1, “ *يا مريم اني اصطفى لك ابنا* ” ia menyatakan bahwa “ketika anda bertanya apa makna huruf-huruf ini, maka kami akan menjawab bahwa pada dasarnya pernyataan itu salah, karena sesungguhnya secara bahasa huruf itu tidak boleh dipertanyakan maknanya, kecuali jika huruf itu bermakna... “ Huruf itu ada dua macam: huruf *mabni* dan huruf bermakna. Huruf *mabni* itu tidak mempunyai makna kecuali ia hanya mengindikasikan pada bunyi saja. Adapun huruf-huruf yang bermakna itu adalah seperti : “ *في* , *من*, *على* , “ ... الى “ , “ *في* “ menunjukkan waktu dan tempat, “ *من* “ menunjukkan

permulaan, “ ال ” menunjukkan batas akhir dan “ على ” menunjukkan di atas. Kesemua huruf ini adalah bermakna. Apabila dalam al-Qur‘ān terdapat huruf-huruf pada awal surah yang telah keluar dari kaidah *washl* karena ia terbina atas sukun, maka yang demikian itu pasti memiliki hikmah...Sungguh kita sudah mengetahui sabda Rasulullah saw. , “ من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة و الحسنة بعشر أمثالها, لا أقول ” *(Barangsiapa yang membaca satu huruf dalam Kitab Allah maka ia akan mempunyai satu kebajikan dan satu kebajikan bernilai sepuluh, saya tidak menyatakan ال* adalah satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf).<sup>33</sup>

Lebih lanjut asy-Sya’rawī menyatakan seandainya Allah yang menurunkan al-Qur‘ān itu ingin agar kita paham maknanya maka sungguh Ia akan menyampaikan dan menjelaskan maknanya kepada kita secara langsung. Misalnya, salah seorang Ulama menyatakan bahwa makna “ ال ” adalah “ انا الله أسمع و أرى ” (*Saya Allah Yang Maha mendengar dan Maha melihat*)... Kami katakana pada Ali mini, sekiranya Allah menginginkan yang demikian itu maka apakah gerangan yang menghalangi-Nya untuk menyampaikannya secara langsung agar kita dapat memahaminya seluruhnya...Olehnya itu pasti ada rahasia di balik huruf ini ... Ini adalah satu rahasia di antara rahasia Allah yang Ia ingin agar kita memanfaatkan dengan membacanya tanpa memahaminya....Dengan demikian baik kita memahami atau tidak pada hal-hal yang *mutasyabih* ini, tikhlah mencegah kita untuk mengambil manfaat dari rahasia yang telah Allah letakkan dalam Kitab-Nya.<sup>34</sup>

## 2. Israiliyat

Untuk mengetahui pandangannya dalam masalah ini, kita coba melihat penafsirannya pada ayat yang rentan dengan riwayat israiliyat, misalnya ketika menafsirkan QS. Al- Baqarah(2): 36, “ ناز لهما الشيطان عنها... ” (*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga*), ia menyatakan... bagaimana syaitan itu menggelincirkan Adam dan isterinya? Sungguh Allah telah menjelaskan hal ini kepada kita pada ayat yang lain yaitu pada QS. Al- A’raf(7): 20, “ فوسوس لهما الشيطان ليبدي لهما ما وري عنهما سوء اتهما وقال مانها كما ربكما عن هذه الشجرة إلا ان تكونا ملكين أو ” (*Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari*

*mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata : Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam Surga) ).* Kalau demikian maka Iblis adalah berbohong bahwa orang yang makan buah ini akan menjadi Malaikat,...kekal dan tidak mati, dan bisikan syaitan mengungkapkan perkataan yang dusta untuk menghiasi kemaksiatan, dan syaitan tidak mementingkan maksiat apa yang akan anda lakukan, ... ia hanya menginginkan anda durhaka dalam bentuk apa saja, tetapi nafsu bila membisikkan padamu untuk bernaksiat ia menginginkan sesuatu dengan dzatnya. Inilah perbedaan antara bisikan syaitan dengan bisikan nafsu. Jika anda enggan pada satu sisi maka ia akan datang dari sisi lain.<sup>35</sup> Memperhatikan penafsiran asy-Sya'rawī di atas, jelas bahwa ia sama sekali tidak mengutip riwayat israiliyat, sebagaimana yang biasa dilakukan mufasir klasik terhadap ayat tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tampak jelas ia tidak menggunakan riwayat israiliyat dalam memperkuat penafsirannya.

### 3. Isyarat Ilmiah

Berkaitan dengan masalah ini dapat kita lihat penafsirannya tentang ayat *kauniyah* (Alam), yaitu sebagaimana yang dikutip oleh 'Abd Qadir Muhammad Shalih bahwa pada QS. Qaf(50): 7, “ و الارض و مددناها... ” (*Dan Kami hamparkan bumi itu...*), asy-Sya'rawī menjelaskan bahwa “ المد ” adalah bermakna “menghamparkan/ membentangkan,” ketika ayat tersebut turun, hal ini tidak menimbulkan masalah bagi akal orang yang hidup pada masa turunnya al-Qur‘ān. Karena melihat bahwa bumi itu terhampar dan al-Qur‘ān menyatakan hal itu. Akan tetapi ketika ilmu pengetahuan mulai maju, orang sudah tahu bahwa bumi itu bulat...dan manusia telah naik ke luar angkasa dan ia dapat melihat bahwa bumi itu bentuknya seperti bola, di sinilah sebagian orang-orang yang rasional mulai melihat dan merasa bahwa terdapat kontradiksi antara al-Qur‘ān dengan ilmu pengetahuan ... Kami nyatakan kepada mereka itu, apakah Allah menyatakan bahwa di posisi mana saja (Anda) bumi itu terhampar/ terbentang? Tidak, tetapi Allah menyatakan bumi itu secara umum ... artinya di tempat mana saja di bumi itu engkau akan melihat bumi itu terhampar di hadapanmu. Jika engkau berada di kutub utara maka engkau akan melihat ia terbentang, apabila engkau berada di kutub selatan maka engkau juga akan melihat ia terbentang, dan jika engkau berada di khatulistiwa maka engkau pun akan

melihatnya terhampar. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali bumi itu bundar. Sekiranya bumi berbentuk segi tiga atau segi empat atau berbentuk apa saja, maka sudah barang tentu engkau akan menemukan tepinya.<sup>36</sup> Apa yang dikemukakan oleh asy-Sya'rawī di atas sungguh sangat tepat, karena memang secara kasat mata demikianlah realitas empirisnya. Sekaligus hal tersebut menunjukkan adanya kebenaran ilmiah yang diungkap oleh al-Qur'ān.

### **Asy-Sya'rawī dalam Pandangan para Pakar**

Banyak sudah pakar yang memberikan pandangan, pendapat atau komentar seputar pribadi asy-Sya'rawī. Di antaranya yang dapat dikemukakan adalah Yusuf al-Qaradawī, ia menyatakan: asy-Sya'rawī adalah seorang mufasir yang handal, di mana penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu tetapi juga meliputi sisi-sisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan menyukai sufisme, meskipun sebagian orang menentang kehidupan sufi, ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya. Kecenderungannya dalam bidang tafsir tidak menjadikan ia lupa dengan kepiawaiannya dalam mengambil kesimpulan hukum fiqh atas realitas kehidupan, sehingga tidak jarang ia mengeluarkan hukum yang berdasarkan dalil syar'i yang logis. Pada akhirnya kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu tidak diragukan lagi, karenanya tidak sedikit pengikut dan pengagumnya merasa kehilangan ketika beliau wafat.<sup>37</sup>

Selain itu, Ahmad Umar Hasyim juga menyatakan bahwa... asy-Sya'rawī adalah seorang da'i yang sanggup memberikan solusi terhadap problematika umat secara proporsional. Ia tidak menampik pembaharuan di era modern ini, malah ia begitu semangat dengan temuan-temuan ilmiah khususnya yang sangat bertalian dengan substansi al-Qur'ān. Meski begitu, ia tetap menganalisisnya secara tajam. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika ia mendapat gelar sebagai Mujaddid Islam atau pembaharu Islam. Lebih lanjut Umar Hashim mengemukakan bahwa karya-karya beliau merupakan harta kekayaan yang sangat berkualitas, sebab ia meliputi berbagai segi kehidupan. Tulisannya tidak hanya mencakup satu persoalan fenomenal saja, namun ia juga mengkaji persoalan kontemporer yang dihadapi umat di era globalisasi secara menyeluruh. Akhirnya adalah suatu hal yang layak apabila umat Islam membanggakannya.<sup>38</sup>

Seorang sahabat karib asy-Sya'rawī, yaitu Syekh Ibrahim Dasuki menyatakan bahwa asy-Sya'rawī adalah pemimpin para da'i. Ia amat cerdas dalam berdakwah. Ia bukan hanya berdakwah lewat media lisan dan tulisan melainkan juga merealisasikannya dalam

bentuk tindakan yang nyata. Karya-karyanya mengidiasikan pada level kecerdasannya dalam berdakwah dan berinteraksi dengan ajaran-ajaran Islam, bahkan kecerdasannya itu akan tampak sangat jelas pada saat ia merangkai kata-kata yang dikhtisarkan dalam bentuk interpretasinya pada al-Qur'an yang tentunya tidak hanya bersemayam pada tataran lisan semata, akan tetapi ia bahkan merasuk ke relung hati yang paling dalam.<sup>39</sup>

Salah seorang teman kerja asy-Sya'rawī, yakni Muhahammd 'Imarah, pada saat ia menjadi guru Balaghah di Sekolah Menengah al- Ahmadiyah di Thantha pada permulaan tahun 50-an, ia mengemukakan dalam sebuah artikelnya: Syaikh asy-Sya'rawī adalah pemuka era yang dicintai oleh umat di negeri Arab dan di dunia Islam serta di dunia pada umumnya. Pada saat asy-Sya'rawī menghafal al-Qur'an dan belajar ilmu agama di sekolah al-Azhar yang terdapat di Zaqaziq, ia bergabung dalam pergolakan politik dalam rangka membebaskan umet dari penjajah. Kemampuannya dalam belajar dan politik telah memotivasi telah mendorong dirinya untuk menjadi seorang penyair yang memiliki kekuatan hafalan yang begitu kuat dan keberanian untuk memimpin demonstrasi, kekacauan dan pemogokan demi kebebasan Mesir dan pembaharuan di al- Azhar. Keistimewaan dan keunggulan asy-Sya'rawī dalam berbagai bidang telah mengangkatnya ke permukaan masyarakat sejak ia masih dalam usia yang sangat muda. Selanjutnya Muhammad Imarah mengemukakan bahwa awal perkenalan saya dengannya yaitu pada permulaan tahun 50-an , pada saat ia bertugas sebagai guru balaghah di Sekolah Menengah al-Ahmadī Thantha. Ketika itu nama asy-Sya'rawī sudah mulai muncul ke permukaan disebabkan oleh kecerdasan yang ia miliki, karenanya ia sanggup menarik perhatian ribuan orang dari kalangan masyarakat umum, pegawai, pemilik pengusaha, teknokrat dan pemerintahan untuk mempelajari dan mendalami budaya Islam.<sup>40</sup>

Ahmad Bahjat dalam sebuah tajuk harian *al- Abram*, menyatakan bahwa: ...Saya bersaksi bahwa telah banyak tafsir yang telah saya baca, tetapi asy-Sya'rawī selalu mengemukakan sesuatu yang baru dalam penafsirannya. Realitas ini tidak terdapat dalam buku-buku tafsir yang lain. Allah telah membukakan pada setiap orang yang memiliki kesungguhan yang begitu kuat. Kemampuan untuk menghubungkan antara ayat-ayat Allah swt. dengan relaitas dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengantarkan seseorang untuk dapat lebih merasakan bagaikan atau seolah-olah al-Qur'an diturunkan kepada dirinya, dan juga merasakan bahwa Allah swt. menghendaki

terbentuknya suatu akhlak yang mulia. Penafsiran asy-Sya'rawī adalah suatu khazanah keagamaan yang telah tersiar di televisi.<sup>41</sup>

Sementara Muhammad Musthafa Ghanim dalam harian *al-Akbar* tanggal 14 Agustus 1980 mengemukakan bahwa: “Sungguh Allah swt telah memberikan kepada asy-Sya'rawī ilmu yang melimpah, otak yang cemerlang, akal yang logis, pemikiran yang sistematis, hati yang ikhlas, kemampuan yang luar biasa dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Allah swt dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan jelas, dengan dengan contoh-contoh yang dapat ditangkap dan dipahami oleh akal orang awam... Sungguh fenomena ini merupakan suatu khazanah yang layak memperoleh penghargaan dan penghormatan serta pengakuan khusus.<sup>42</sup>

Seorang Menteri Wakaf, yaitu Muhammad Hamdi Zaquq dalam sebuah pidatonya mengenang wafatnya asy-Sya'rawī, ia menyatakan bahwa asy-Sya'rawī bukan hanya seorang mufasir yang tangguh, melainkan juga ia adalah seorang profil da'i ideal yang sangat langka dijumpai. Allah swt. telah memberikan kelihaihan dalam berdakwah dengan niat yang tulus dan murni karena Allah semata. Hal demikianlah yang melatarbelakangi kecintaan umat kepadanya dan kerinduan untuk selalu ingin mendengarkan ceramah dan nasihatnya. Asy-Sya'rawī adalah seorang tokoh yang sangat masyhur, bukan hanya di Mesir melainkan juga di seantero dunia.<sup>43</sup> Hal ini dapat di lihat dengan banyaknya utusan dari berbagai Negara yang datang ke rumahnya untuk melakukan pengormatan terakhir pada saat ia wafat, di antaranya adalah :

1. Utusan dari Indonesia, yaitu Dede Muhammad Bukhari, seorang alumnus al-Azhar. Ia adalah salah seorang pengagum berat asy-Sya'rawī. Pada saat siaran radio London memberitakan meninggalnya asy-Sya'rawī, ia langsung terbang untuk mendatangi keluarga asy-Sya'rawī guna mengucapkan rasa dukacita yang mendalam. Dede menganggap bahwa sosok asy-Sya'rawī merupakan manuskrip manusia yang patut diteladani. Asy-Sya'rawī pernah melakukan kunjungan ke Indonesia untuk yang pertama dan terakhir kali pada tahun 1955 M bersama dengan Presiden Mesir Jamal Abd al-Nashr untuk menghadiri undangan muktamar di Bandung. Ia juga menyatakan bahwa asy-Sya'rawī adalah seorang da'i yang sangat produktif. Karyakaryanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Asy-Sya'rawī adalah tokoh yang sangat disegani dan dicintai oleh

banyak orang Muslim baik di negaranya maupun di berbagai negara di dunia.

2. Utusan dari Sudan yang diwakili oleh Ahmad Muhammad Ali bersama dengan beberapa investor asing dari Sudan. Ahmad mendengar berita yang sangat menyedihkan ini dari siaran radio. Ketika itu ia segera mengunjungi darah kelahiran asy-Sya'rawī di Daqadus untuk turut mengantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Ahmad menyatakan bahwa berita ini sungguh sangat menyedihkan, meninggalnya asy-Sya'rawī setara dengan gugurnya bunga Islam, kami mohon kepada Allah swt. semoga diampuni dan arwahnya ditempatkan di tempat yang layak di sisi-Nya. Kami di Sudan mengenal asy-Sya'rawī melalui siaran radio dan televisi, semoga Allah swt. memberi ganti dengan generasi asy-Sya'rawī yang lain.<sup>44</sup>

Selanjutnya Muhammad Hamdi Zaquq mengemukakan bahwa asy-Sya'rawī mempunyai 3 keistimewaan, yakni :

- a. Meninggalkan ilmu yang sangat berguna bagi umat
- b. Mewaqafkan shadaqah pada umat
- c. Meninggalkan anak-anak yang shaleh

Ketiga hal tersebut di atas adalah suatu nikmat yang hanya diberikan kepada hamba-Nya yang dicintai.<sup>45</sup>

Kemudian, Syaikh al-Azhar Muhammad Sayyid Thanthawī menyatakan bahwa kita sangat menghargai jasa guru kita asy-Sya'rawī. Beliau telah menyerahkan semua kehidupannya demi Islam dengan bekal ilmu dan akhlak. Kita mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya atas jasanya terhadap al-Azhar. Beliau adalah profil seorang pecinta agama Islam, ia memiliki sanak sanak keluarga dan sahabat yang ideal, selalu memperhatikan masalah masyarakat dan berupaya menyerahkan kemampuan fisik dan non fisik (material) kepada generasi al-Azhar. Selain itu beliau mempunyai kecerdasan yang luar biasa dan hati yang lapang, berkarakter baik terhadap lingkungan sekitar. Tidak ada lafadz dalam bahasa Arab yang cukup untuk mengungkapkan perasaan sedih yang mendalam atas wafatnya beliau. Semua manusia pasti akan merasa sedih ketika orang yang dicintainya dipanggil oleh Allah swt.<sup>46</sup>

Memperhatikan pandangan-pandangan para pakar terhadap asy-Sya'rawī di atas , tampak jelas bahwa betapa besar pengaruh asy-Sya'rawī terhadap umat Islam, bahkan pengaruhnya sangat membekas ke dalam hati sanubari seluruh umat Islam baik yang ada di Mesir maupun yang ada di berbagai negara di dunia. Ini tiada lain disebabkan oleh kepaiawaian dan kemahiran serta kecerdasannya yang

luar biasa dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, yang berkaitan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, di mana dalam penafsirannya itu sering disertai dengan perumpamaan-perumpamaan atau contoh-contoh yang rasional sehingga dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari yang awam, pebisnis, teknokrat, seniman, pegawai sampai yang ilmunan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari ketekunan asy-Sya'rawī selama menimba ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah al-Azhar, ditambah lagi pengalamannya mengajar baik di dalam maupun di luar negeri, dan juga lawatannya ke berbagai negara di dunia, yang semakin menambah pengalamannya dan memperkokoh ilmu pengetahuannya yang selanjutnya ia aplikasikan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Yang tak kalah pentingnya adalah adanya ketawadh'uan dan keikhlasan pada diri asy-Sya'rawī dalam mendakwahkan pemahaman dan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kesemuanya itu dikemas oleh asy-Sya'rawī dalam jiwa kesufian yang terdapat dalam dirinya. Makanya tidak heran ketika beliau wafat, umat Islam sangat merasa sedih dan kehilangan, karenanya tokoh-tokoh dari berbagai negara di dunia datang ke Mesir untuk memohon do'a dan mengantarkannya ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

## Penutup

Setelah mencermati apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat digarisbawahi bahwa Tafsir asy-Sya'rawī adalah salah satu tafsir populer yang juga disusun oleh seorang populer yang bernama Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawī yang lahir di Desa Daqadus Mesir, tanggal 16 April 1911 M / 17 Rabi'ul awal 1329 H, ia wafat pada tanggal 17 Juni 1998 M / 22 Safar 1419 H dan dimakamkan di Desa Daqadus. Yang melatarbelakangi munculnya Tafsir al- al-Sya'rawi adalah 1) Keinginan al- Sya'rawi untuk menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas, 2) Ingin menjelaskan bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman, 3) Ingin menjelaskan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an. Tafsirnya ini pada mulanya diangkat dalam bentuk ceramah di TV sejak tahun 1973. Kemudian dimuat di *Majallah al- Liwa' al- Islamiy* dari tahun 1986 sampai 1989, lalu ditulis oleh sebuah lajnah, selanjutnya diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1991 yang diterbitkan oleh Penerbit *Akhhbar al- Yawm*.

Tafsir ini secara metodologis, dari segi sumber tafsir, ia memadukan *Ma'tsur* dengan *Ra'yi* namun lebih dominan *Ra'yi*, dan ia

memadukan metode *Tablīyī* dengan *Mawdhū'iy*, namun lebih dominan *Mawdhū'iy*, ia bercorak *Tarbiyī* dan *Hida'iy*. Dari segi madzhab / aliran, ia menganut madzhab Syafi'iy dalam bidang fikih, dan ia dekat kepada muktazilah dalam bidang teologi. Ia mempunyai karakteristik yang spesifik, yaitu dengan mengemukakan contoh-contoh yang rasional dalam mengelaborasi tafsirnya. Adapun contoh-contoh penafsirannya adalah di antaranya mengidikasikan bahwa ia tidak mendukung ha-hal yang bersifat mutasyabihat dan israiliyat, sebaliknya ia sangat mendukung hal-hal yang bersifat ilmiah (*Tafsir ilmiy*). Sementara pandangan para pakar terhadapnya adalah bernuansa rasional, moderat dan sufistik.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawī, *Mu'jizat al-Qur'an*, Juz. II, (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, t.th), h. 264.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I, (Jakarta: Mizan, 1992), h. 105.

<sup>3</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Terj., Cet. III, (t.tp: Pustaka Firdaus, 1994), h. 5.

<sup>4</sup> Muhammad al-Fadhil ibn 'Asyur, "At-Tafsir wa Rijāluh," dalam Muhammad Sa'id bin Hasan al- Kamal (ed.), *Majmū'at ar-Rasāil al-Kamāliyyah Raqm (1) fi al-Mashāhif wa al-Qur'an wa at-Tafsir "Khamsah Kutb"*, (Thaif: Maktabah al- Ma'arif Muhammad Sa'id Hasan al- Kamal, 1407 H), h. 482-483.

<sup>5</sup> 'Abd al-Hay al- Farmawī, *Al-Bidāyah fi at-Tafsir al-Maudlū'i: Dirāsah Manhajīyyah Maudlū'īyyah*, Cet. II, (Kairo: Dar al- Kutb, 1397 H/ 1977 M), h. 42.

<sup>6</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawī. Berdasarkan hasil wawancara Istibsyaroh dengan puteranya yang bernama Syekh Abd. Rahim asy-Sya'rawī pada tanggal 8 Februari 2004, bahwa nama asy-Sya'rawī adalah berasal dari nama *Qabilah* atau suku bangsa Arab yang bermukim di wilayah Hijaz bagian Selatan, wilayahnya mencakup kawasan Tabuk hingga Yaman. Kakeknya hijrah ke Desa Daqadus Mesir. Lihat catatan kaki Istibsyaroh, "Muhammad Mutawalli al-Sya'rawiy dan Tafsirnya", *Jurnal Studi Al-Qur'an* vol. I, no. 2, 2006, h. 173.

<sup>7</sup> Dengan mengutip Yakut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), Juz. II, h. 522, Susan Mubarak, et. al., *al-Qāmūs al-Jugrāfi li al-Bilād al-Mishriyyah*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1994), h. 255, dan Ahmad Umar Hasyim, *al-Imām asy-Sya'rawī Mufasssiran wa Da'īyan*, (Kairo: Akhbar al- Yawm, t.th), h. 11, Istibsyaroh mengungkapkan bahwa *Daqadus* berwazan *Qarabus* adalah Desa kecil yang terletak di Kepulauan Timur, yaitu Desa agraris yang sangat ramai dikunjungi orang pada hari pasar yakni hari Rabu. Selanjutnya, menurut Muhammad Tsabit, berdasarkan peta, desa Daqadus berada di tengah-tengah Delta (sebidang tanah endapan berbentuk segi tiga di antara dua cabang sungai atau lebih yang bermuara di laut atau danau), yaitu sebagai desa agraris yang terkenal penghasilan utamanya adalah bersumber dari

pertanian...Sebagian penduduknya berproduksi kerajinan tangan berupa tikar khas lokal yang dipergunakan orang-orang daerah sebagai alas untuk duduk di rumahnya. Di samping itu desa Daqadus juga terkenal sebagai tempat pengobatan patah tulang...Desa ini mempunyai empat kampung utama, 1. Kampung al- Jāmi' al-Kabīr, 2. Kampung Sayyidī 'Abd. Allah al- Anshārī, 3. Kampung al-Bāz dan 4. Kampung al- Thūkhī. Desa ini juga mempunyai dua hari pasar, yaitu Pertama, pasar pada hari Rabu, ini merupakan pasar terbesar, yaitu padanya terdapat tempat untuk dagang binatang ternak. Kedua, pasar pada hari Sabtu, yaitu terdapat bahan makanan semisal beras, burung- burung, pakaian, biji-bijian berupa gandum , jagung, tepung dan daun-daunan. Lihat Muhammad Tsabit, *asy-Sya'rawi wa al-Sulthab*, (Kairo: Dar al- Rawdhah, t.th), h. 11.

<sup>8</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir al- Sya'rawiy*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1424 H/ 2004 M, h. 30. Ia kutip dari Departemen Penerangan Mesir, *Al-Mausū'ah al- Qaumiyah al- Syakhsyiyah al- Mishriyyah al- Barizah*, Cet. II, 1992, Profil no. 3392, h. 1059. Dan Abd. Al- Mu'iz Abd al- Hamid al- Jazzar, "Al- Sya'rawiy Imam al- Du'a Mujaddid Hadza al- Qarn" *Majallah al- Azhar*, 1419 H, h. 21. Bandingkan Salahuddin, *Dimensi Kalam dalam Pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1417 H/ 1997, h. 8. Ia kutip dari Ahmad al- Marsi Husain Jawhar.

<sup>9</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir al- Sya'rawiy*, h. 36.

<sup>10</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir al- Sya'rawiy*, h. 36. Ia kutip dari Ahmad al- Marsi Husayn Jawhar, *Al- Syekh Muhammad Mutawalli al- Sya'rawiy: Imam al- 'Ashr*, (Kairo: Handat Mishr, 1990), h. 74. Bandingkan dengan Syekh Mutawalli al- Sya'rawiy, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, Terjemahan oleh A. Hanafi dari *Shifah Shalat al- Nabiy*, Cet. II, (Bandung: Penerbit Mizania, 1428 H/ 2007 M), h. 7. Lihat juga catatan kaki M. Quraish Shihab, *Yang Sarat dan Yang Bijak*, Cet. I, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1428 H/ 2007 M), h. 35.

<sup>11</sup> Salahuddin, *Dimensi Kalam dalam Pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawiy*, h. 23. Ia kutip dari Ahmad al- Marsi Husayn Jawhar.

<sup>12</sup> Mutawalli al- Sya'rawiy, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, h. 7-8. Uraian Sya'rawiy mengenai Isra dan Mi'raj dalam acara Nur 'ala Nur yang ditayangkan di televisi dan dipandu oleh Ahmad Farraj, "Sekapur Sirih" Dalam Syekh Muhammad Mutawalli al- Sya'rawiy, *Menyingkap Misteri Isra' dan Mi'raj*, Terjemahan oleh As'ad Yasin dari *al- Isra' wa al- Mi'raj*, (Surabaya: Karya Utama, t.th), h. 9.

<sup>13</sup> Mutawalli al- Sya'rawiy, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, h. 8.

<sup>14</sup> Mutawalli al- Sya'rawiy, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, h. 9-10.

<sup>15</sup> Istibsyaroh, "Muhammad Mutawalli al- Sya'rawiy dan Tafsirnya," h. 174.

<sup>16</sup> Istibsyaroh, "Muhammad Mutawalli al- Sya'rawiy dan Tafsirnya," h. 204. Lihat juga Muhammad 'Aliy Iyazi, *Al- Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, Cet. I, (Teheran: Mu'assasah al- Thiba'ah wa al- Nasyr Wizardah al- Tsaqafah wa al- Irsyad al- Islamiy, 1414 H), h. 268.

<sup>17</sup> Muhammad Mutawalli al- Sya'rawiy, *Tafsir al- Sya'rawiy: Khawatir al- Sya'rawiy Hawl al- Qur'an*, Juz. I, (Kairo: Akhbar al- Yawm, 1411 H/ 1991 M), h. 9.

<sup>18</sup> Istihsyaroh, "Muhammad Mutawalliy dan Tafsirnya," h. 203.

<sup>19</sup> Muhammad 'Aliy Iyaziy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 268-269. Menurut Majalah *al-Syabab*, lembaga yang berkompoten untuk mengawasi percetakan buku asy-Sya'rawī adalah *Majma' al-Sya'rawiy al-Islamiy* (Percetakan), Lihat Istihsyaroh, "Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya," h. 186. Hampir semua karya asy-Sya'rawī dalam bentuk buku itu seluruhnya berasal dari ceramah-ceramahnya lalu direkam dan diedit oleh orang. Hasil dari editan itu sebagian besar diberi pengantar singkat oleh asy-Sya'rawī, sebagai indikasi bahwa benar itu adalah hasil ceramahnya. Sebagaimana hal ini dapat kita lihat langsung dalam karya-karyanya tersebut.

<sup>20</sup> Muhammad Mutawalliy asy-Sya'rawī, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. II, hlm 1262.

<sup>21</sup> Muhammad Mutawalliy asy-Sya'rawī, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. II, h. 1263.

<sup>22</sup> Muhammad Mutawalliy asy-Sya'rawī, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. II, h. 1263-1264.

<sup>23</sup> Muhammad 'Aliy Iyaziy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 846.

<sup>24</sup> Muhammad 'Aliy Iyaziy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 269.

<sup>25</sup> Muhammad 'Aliy Iyaziy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 841.

<sup>26</sup> Muhammad 'Aliy Iyaziy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 268.

<sup>27</sup> Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. II, h. 967.

<sup>28</sup> Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. II, h. 967.

<sup>29</sup> Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy, *'Aqidah al-Muslim*, (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1987), h. 10.

<sup>30</sup> Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. III, h. 1708 dan 1741.

<sup>31</sup> Muhammad Rajab al-Bayumi, *Mutawalliy al-Sya'rawiy Jawlatun fyi Fikerib al-Mawsu'iy al-Fasih*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, t.th, h. 69.

<sup>32</sup> Muhammad 'Aliy Iyaziy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Manhajuhum*, h. 271.

<sup>33</sup> Muhammad Mutawalliy asy-Sya'rawī, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. I, h. 105-106.

<sup>34</sup> Muhammad Mutawalliy asy-Sya'rawī, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. I, h. 108-109.

<sup>35</sup> Muhammad Mutawalliy asy-Sya'rawī, *Tafsir al-Sya'rawiy*, Juz. I, h. 267-268.

<sup>36</sup> 'Abd Qadir Muhammad Shalih, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fyi al-'Ashr al-Hadits*, Cet. I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1424 H/ 2003 M), h. 227-228.

<sup>37</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 195.

<sup>38</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 198.

<sup>39</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 140.

<sup>40</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 198-199.

<sup>41</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 196.

<sup>42</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 196.

<sup>43</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 200-201.

<sup>44</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 201.

---

<sup>45</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliyy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 201-202.

<sup>46</sup> Istihsyaroh, *Muhammad Mutawalliyy al-Sya'rawiy dan Tafsirnya*, h. 41.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Farmawiy, 'Abd al-Hay, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudlū'ī: Dirāsah al-Manhājīyyah al-Maudlū'īyyah*, Cet. II, Kairo: Dār al-Kutub, 1397 H/ 1977 M.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al- Fadhil, "at-Tafsīr wa Rijāluh," dalam Muhammad Sa'id bin Hasan al- Kamal (ed.), *Majmū'at ar-Rasā'il al-Kamāliyyah (I) fī al-Mashāhif al-Qur'ān wa at-Tafsīr Khamsah Kutub*, Thaif: Maktabah al-Ma'arif Sa'id Hasan al-Kamāl, 1407 H.
- Istihsyaroh, *Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir al-Sya'rawiy*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1424 H/ 2004 M.
- Iyāzī, Muhammad 'Alī, *al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhājūhum*, Cet. I, Teheran: Tsaqafah al-Irsyād al-Islāmī, 1414 H.
- Salahuddin, *Dimensi Kalam dalam Pemikiran al-Syaikh Muhammad Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1417 H/ 1997 M.
- Shālih, 'Abad al-Qadīr Muhammad, *at-Tafsīr al-Mufasssirūn fī al-'Ashr al-Hadīts*, Cet. I, Beirut: Dār al- Ma'rifah, 1424 H/ 2003 M.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Mizan, 1412 H/ 1992 M.
- \_\_\_\_\_, *Yang Sarat dan Yang Bijak*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1428 H/ 2007 M.
- asy-Sya'rawī, Muhammad Mutawallī, *'Aqīdat al-Muslim*, Kairo: Maktabah at-Turāts al-Islāmī, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr asy-Sya'rawī: Khawātir asy-Sya'rawī haul al-Qur'ān*, Juz. I, II dan III, Kairo: Akhbār al- Yaum, 1411 H/ 1991 M.

---

\_\_\_\_\_, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, Terjemahan A. Hanafi dari *Shifāt Shalāt an-Nabī*, Cet. II, Bandung: Mizan, 1428 H/ 2007 M.

\_\_\_\_\_, *Mu'jizat al-Qur'an*, Juz. II, Kairo: Maktabah at-Turāts al-Islāmī, t. th.

asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Terj., Cet. III, t.tp: Pustaka Firdaus, 1994.

